

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dan sekaligus faktor dominan dalam pembangunan. Oleh karena itu berbagai program telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas penduduk menjadi sumber daya yang mampu menunjang kegiatan dan mensukseskan pembangunan.

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan yang menyangkut peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah kebijakan tentang peningkatan peranan wanita. Kebijakan tersebut menjadi penting karena, berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 jumlah penduduk wanita Indonesia mencapai 51 % dari jumlah penduduk keseluruhan (BPS, 2000). Secara kuantitas penduduk wanita merupakan potensi sumber daya yang perlu diperhitungkan dalam arti perlu didayagunakan sebagai pelaku atau subyek pembangunan yang berkualitas.

GBHN 1999 telah memberikan landasan normatif bagi peningkatan peranan wanita Indonesia, dalam GBHN 1999 tersebut ditegaskan bahwa program pembangunan bagi perempuan diarahkan kepada peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan

masyarakat. Isi GBHN tersebut menyiratkan bahwa wanita selain dapat melaksanakan peranannya dengan baik di dalam keluarga sebagai ibu dan isteri juga memiliki kesempatan untuk lebih berdaya menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Peran ganda wanita selalu menjadi topik yang hangat diperbincangkan, khususnya keikutsertaannya dalam pembangunan ekonomi. Meskipun kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa potensi wanita yang jumlahnya cukup besar, belum dapat dimanfaatkan secara penuh untuk kepentingan pembangunan. Belum dapat dimanfaatkannya seluruh potensi yang dimiliki wanita tersebut disebabkan oleh berbagai hambatan antara lain rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan dan kurang percaya diri. Data pada BPS menunjukkan bahwa penduduk wanita yang tidak/belum pernah sekolah adalah sekitar 2 kali lipat penduduk laki-laki (BPS, 2000). Angka putus sekolah penduduk wanita pada jenjang wajib belajar 9 tahun lebih tinggi dari penduduk laki-laki, 13,54 % berbanding 8,74 % (BPS, 2000). Kenyataan tersebut menuntut peningkatan kualitas penduduk wanita baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Dalam masalah peningkatan kualitas penduduk wanita, maka peranan sektor pendidikan baik formal maupun non formal dapat menjadi upaya strategis bagi pemecahan masalah tersebut.

Krisis multidimensi yang melanda Bangsa Indonesia secara berkelanjutan merupakan sisi lain yang membawa dampak kepada menurunnya kesejahteraan dan meningkatnya kemiskinan masyarakat. Keadaan tersebut turut

mempengaruhi wanita dalam kehidupan berkeluarga. Wanita sebagai isteri sangat diharapkan dapat membantu meringankan beban tanggung jawab suami dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga. Keadaan tersebut dapat di ciptakan apabila wanita memiliki kemampuan untuk memasuki dunia kerja di berbagai bidang. Kenyataan ini menjadi dasar adanya upaya pemberdayaan wanita, yang menjadi sorotan tajam pada masa ini.

Program pemberdayaan wanita yang telah dirintis pemerintah sejak 22 tahun lalu, tepatnya dimulai pada tahun 1978 diarahkan untuk mendorong kemajuan wanita agar dapat memainkan peran gandanya secara baik, yaitu sebagai pengurus keluarga, pencari nafkah dan pelaku pembangunan. Pada perkembangannya lebih lanjut, maka program pemberdayaan wanita lebih diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi pada diri wanita yang memungkinkan dirinya untuk dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan pria terhadap sumber daya pembangunan. Dengan demikian melalui pemberdayaan ini wanita akan memiliki kekuatan-kekuatan, bukan saja dari segi pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga perubahan sikap positif untuk mampu melakukan peningkatan partisipasi dan kreativitasnya, yang selanjutnya mendorong wanita memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.

Salah satu program pemberdayaan wanita yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah Program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2W-KSS). Program ini merupakan program terpadu lintas sektoral

yang dikoordinasikan pelaksanaannya oleh Menteri Negara Urusan Pemberdayaan Perempuan. Tujuan khusus program ini adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan serta sikap dan perilaku positif wanita dalam berbagai bidang, untuk meningkatkan mutu hidup dan kehidupan keluarga. Sasaran program ini adalah wanita-wanita yang tergolong berpendidikan, berketerampilan dan berpenghasilan rendah atau wanita yang tergolong rawan sosial ekonominya.

Kota Bandung yang memiliki jumlah penduduk wanita 1.062.692 orang atau hampir 50 % (BPS,2000), merupakan salah satu daerah prioritas tujuan program P2W-KSS ini. Pelaksanaan program P2W-KSS pada tahun anggaran 2001-2002 adalah Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Daerah tersebut memiliki jumlah penduduk wanita cukup besar yaitu 4335 orang dari jumlah penduduk 8737 orang. Krisis ekonomi berkepanjangan menyebabkan rawannya penduduk wanita tersebut terkena masalah sosial ekonomi akibat kesulitan mencari kerja, penurunan pendapatan, kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan lain sebagainya. Upaya mengembangkan mereka dalam usaha ekonomi, terbentur pada kemampuan dan keterampilan yang rendah, juga tidak dimilikinya modal usaha. Oleh karena itu program P2W-KSS di Kelurahan Neglasari memprioritaskan program bagi ibu-ibu rumah tangga usia produktif yang berpendidikan dan berketerampilan rendah dengan tujuan meningkatnya pengetahuan, keterampilan serta sikap dan perilaku positif wanita, untuk meningkatkan mutu hidup dan kehidupan keluarganya.

Program-program yang telah dilaksanakan meliputi sektor kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Salah satu sektor yang mendapat prioritas pelaksanaan adalah sektor pendidikan yang berisi kegiatan peningkatan keterampilan bermata pencaharian. Prioritas sektor ini didasari oleh kenyataan perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan wanita di Kelurahan Neglasari, yang dapat dipergunakan sebagai bekal berwirausaha meningkatkan ekonomi keluarga.

Kegiatan peningkatan keterampilan bermata pencaharian dilaksanakan melalui pembelajaran keterampilan yang terdiri dari keterampilan menjahit, membuat kue, membuat makanan ringan dan keterampilan membuat tas manik-manik. Proses pembelajaran dari masing-masing pelatihan tersebut berbeda-beda sesuai dengan kerumitan, kesulitan dan banyaknya materi yang diberikan kepada peserta. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran keterampilan menjahit. Pembelajaran keterampilan menjahit ini selalu menjadi prioritas pelaksanaan pada setiap daerah binaan program P2W-KSS. Pembelajaran ini juga memerlukan perlakuan dan perhatian khusus, selain karena waktu yang diperlukan relatif lama juga memerlukan berbagai macam komponen pendukung yang perlu dipersiapkan secara seksama agar kegiatan tersebut efektif dan efisien.

Setelah peneliti mencermati sasaran peserta program dan tujuan pemberdayaan wanita, maka kegiatan pembelajaran keterampilan menjahit ini merupakan bentuk pendidikan orang dewasa. Proses pembelajaran dalam

pendidikan orang dewasa perlu menyajikan format yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik psikologis orang dewasa. Proses pembelajaran menjahit ini juga merupakan proses pemberdayaan wanita, yang menurut Kindervatter (1979) upaya pemberdayaan perlu didasarkan pada pendekatan :

1. *Need oriented*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individu.
2. *Endogenous*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada kondisi dan kenyataan yang berlangsung di masyarakat setempat.
3. *Self reliance*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada terciptanya rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri dan mandiri.
4. *Ecologically sound*, pendekatan yang tidak mengabaikan aspek lingkungan.
5. *Based on structural transformation*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur maupun sistem yang telah ada.

Keberhasilan pendidikan orang dewasa dan upaya pemberdayaan juga memerlukan penerapan kegiatan pembelajaran partisipatif yang mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam proses pembelajaran dan dapat diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu : berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*), berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*), berpusat pada peserta didik (*participant centered*) dan berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*). (Sudjana, 2000 : 172-174).

Pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS Kelurahan Neglasari saat ini berlangsung sesuai dengan kemasan program yang





Proses pembelajaran keterampilan dipandang sebagai upaya konkrit dalam mengoperasionalkan semua komponen yang saling berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu sesuai dengan urgensi kegiatan penelitian maka peneliti mencoba untuk mengkaji proses pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS di Kelurahan Neglasari dalam upaya pemberdayaan wanita.

#### **B. Identifikasi Masalah.**

Pembelajaran keterampilan menjahit yang dikoordinasikan pelaksanaannya oleh tim pokja P2W-KSS, telah menjadi program pilihan untuk selalu diterapkan pada daerah-daerah yang terpilih. Proses pembelajaran keterampilan dilaksanakan dalam waktu 2,5 bulan, dengan pertemuan 3 kali dalam satu minggu atau 45 hari dengan pertemuan 4 kali dalam seminggu. Rancangan pembelajaran dibuat oleh fasilitator/instruktur yang telah ditunjuk oleh Disnaker sebagai instansi terkait yang bertanggung jawab terhadap aspek program pendidikan pada program P2W-KSS. Masalah dalam kegiatan pembelajarannya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Belum komprehensifnya penerapan prinsip, metode dan strategi proses pemberdayaan dalam pembelajaran bagi peserta didiknya.

- 2). Nampaknya beberapa komponen sistem yang terkait dalam proses pembelajaran kurang memberikan kontribusi maksimal bagi keberhasilan pencapaian tujuan.

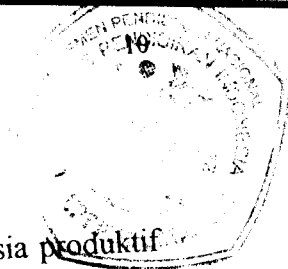
Dari identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis memandang kurang efisiennya proses pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran merupakan penyebab utama timbulnya berbagai permasalahan dalam program menjahit P2W-KSS. Pemikiran tersebut dilandasai oleh kenyataan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan perencanaan atau penyusunan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan evaluasi, merupakan kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan program dalam mencapai tujuan secara efisien. Proses pembelajaran juga merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu masalah dalam proses pembelajaran keterampilan ini yang menjadi fokus penelitian penulis.

### **C. Perumusan Masalah.**

Perumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana proses pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS dalam upaya pemberdayaan wanita ?”.

Rumusan masalah di atas, dirinci ke dalam beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :



- 
1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan ibu-ibu rumah tangga usia produktif yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit P2W-KSS ?
  2. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS ?
  3. Bagaimanakah hasil pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS ?
  4. Bagaimanakah pengaruh atau dampak pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS terhadap kehidupan peserta didik ?

#### **D. Definisi Istilah.**

##### **1. Kajian**

Kajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Purwadarminta (1999 : 431) diartikan sebagai hasil mengkaji, mengkaji diartikan sebagai belajar ; mempelajari, memeriksa; menyelidiki; memikirkan (mempertimbangkan); menguji; menelaah baik buruk suatu perkara. Pengertian kajian dalam penelitian ini mengacu pada pengertian kajian menurut kamus tersebut, sehingga pengertiannya adalah penelaahan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS dalam upaya pemberdayaan wanita.

##### **2. Proses Pembelajaran.**

Proses pembelajaran diungkapkan secara singkat oleh Sudjana (2000 : 6) sebagai kegiatan peserta didik untuk belajar atau proses untuk membantu

peserta didik melakukan kegiatan belajar. Lebih lanjut dikemukakan bahwa proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pembelajaran, latihan serta evaluasi.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sudjana, maka yang dimaksud dengan proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses pelibatan peserta didik dalam kegiatan perencanaan pembelajaran yang meliputi identifikasi kebutuhan belajar dan penyusunan rancangan pembelajaran, pelaksanaan/implementasi pembelajaran serta pelaksanaan penilaian.

### **3. Pembelajaran Keterampilan**

Pembelajaran menurut Sudjana (1993 : 6) adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Kegiatan belajar keterampilan menurut Sudjana (2000 : 120) berfokus pada pengalaman belajar di dalam dan melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran keterampilan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sudjana di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran keterampilan dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar yang berfokus pada gerak yang dilakukan oleh peserta didik yaitu melakukan pembelajaran keterampilan menjahit.

### **4. Pemberdayaan Wanita.**

Pemberdayaan wanita menurut Priyono (1996 : 199) adalah pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan wanita untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dalam dirinya

(*internal strength*). Upaya pemberdayaan adalah memperjuangkan keadilan dalam kesempatan memperoleh pendidikan dan latihan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Pemberdayaan wanita dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Priyono tersebut, maka pemberdayaan wanita dalam penelitian ini adalah suatu upaya pemberian pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap pada wanita ibu-ibu rumah tangga usia produktif sebagai warga belajar, sehingga mereka mampu berperan aktif meningkatkan taraf kehidupan dirinya dan keluarganya.

#### **5. Latar Belakang Kehidupan.**

Pengertian latar belakang kehidupan dalam penelitian ini adalah kondisi kehidupan atau keadaan fisik dan non fisik ibu-ibu rumah tangga usia produktif, yang menjadi peserta proses pembelajaran keterampilan menjahit.

#### **6. Ibu-Ibu Rumah Tangga Usia Produktif.**

Pengertian ibu-ibu usia rumah tangga usia produktif dalam penelitian ini adalah para istri yang umurnya masih memungkinkan mereka untuk aktif bekerja mencari nafkah tambahan. Pedoman pelaksanaan P2W-KSS menggolongkan usia produktif wanita berada dalam rentang umur 15 s.d. 50 tahun.

#### **7. Hasil.**

Pengertian hasil proses pembelajaran menurut (Sudjana, 2000 : 37) merupakan tujuan antara yang mencakup kuantitas dan kualitas perubahan

tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Mengacu pada pendapat Sudjana, maka hasil pembelajaran keterampilan dalam penelitian ini adalah perubahan pada peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

## **8. Dampak**

Pengertian dampak proses pembelajaran menurut (Sudjana, 2000 : 38) merupakan tujuan akhir program yang meliputi perubahan taraf hidup, membelajarkan orang lain dan peningkatan partisipasinya. Pengertian dampak di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 183) diartikan sebagai “pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif”

Pengertian dampak yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pengertian Sudjana dan Kamus Besar bahasa Indonesia, sehingga dalam penelitian ini akan dikaji dampak pembelajaran keterampilan menjahit terhadap peningkatan partisipasi dan taraf hidup peserta didik. Dalam pengertian pengaruh baik positif maupun negatif dari suatu kegiatan proses pembelajaran yang telah berakhir dilaksanakan, ada kaitannya dengan hasil belajar dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

## **9. P2W-KSS.**

Pengertian P2W-KSS adalah Program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera, merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya pemberdayaan wanita.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

Sesuai dengan fokus permasalahan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi latar belakang kehidupan ibu-ibu rumah tangga usia produktif yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit P2W-KSS.
2. Mengetahui proses pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS.
3. Mengetahui hasil pembelajaran keterampilan menjahit pada peserta didik.
4. Mengetahui dampak pembelajaran keterampilan menjahit pada peserta didik.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik maupun praktis. Secara teoritik hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar analisis bagi pengembangan kajian-kajian konseptual sehubungan dengan kegiatan pendidikan luar sekolah yang banyak digunakan di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep pemberdayaan wanita pada khususnya, juga pemberdayaan masyarakat pada umumnya.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para perencana maupun pelaksana dalam mengelola program-program pembelajaran keterampilan sejenis, khususnya bagi upaya pemberdayaan wanita. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan format alternatif dalam pengelolaan pembelajaran keterampilan agar dapat memberikan dampak yang diharapkan.

## F. Asumsi Penelitian

Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam kegiatan pendidikan baik pada pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Pembelajaran dapat diberi arti sebagai :

Setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. (Sudjana, 1993 : 6).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa, peserta didik memperoleh pemenuhan kebutuhan belajar dan pemenuhan kebutuhan pendidikan, akibat interaksi utama dalam proses pembelajaran yaitu antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan luar sekolah sebagai sebuah sub sistem pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang fleksibel untuk memenuhi berbagai macam pemenuhan kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang tidak mungkin lagi dipenuhi melalui jalur pendidikan sekolah. Proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah memiliki kekhasan sendiri, yaitu kegiatan belajar relatif singkat, dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh warga belajar. Program pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan sumber lingkungan yang tersedia. Kurikulum lebih menekankan pada pemilikan keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik. Proses belajar dapat diikuti oleh berbagai kelompok umur, yang memerlukan pemenuhan kebutuhan belajar.



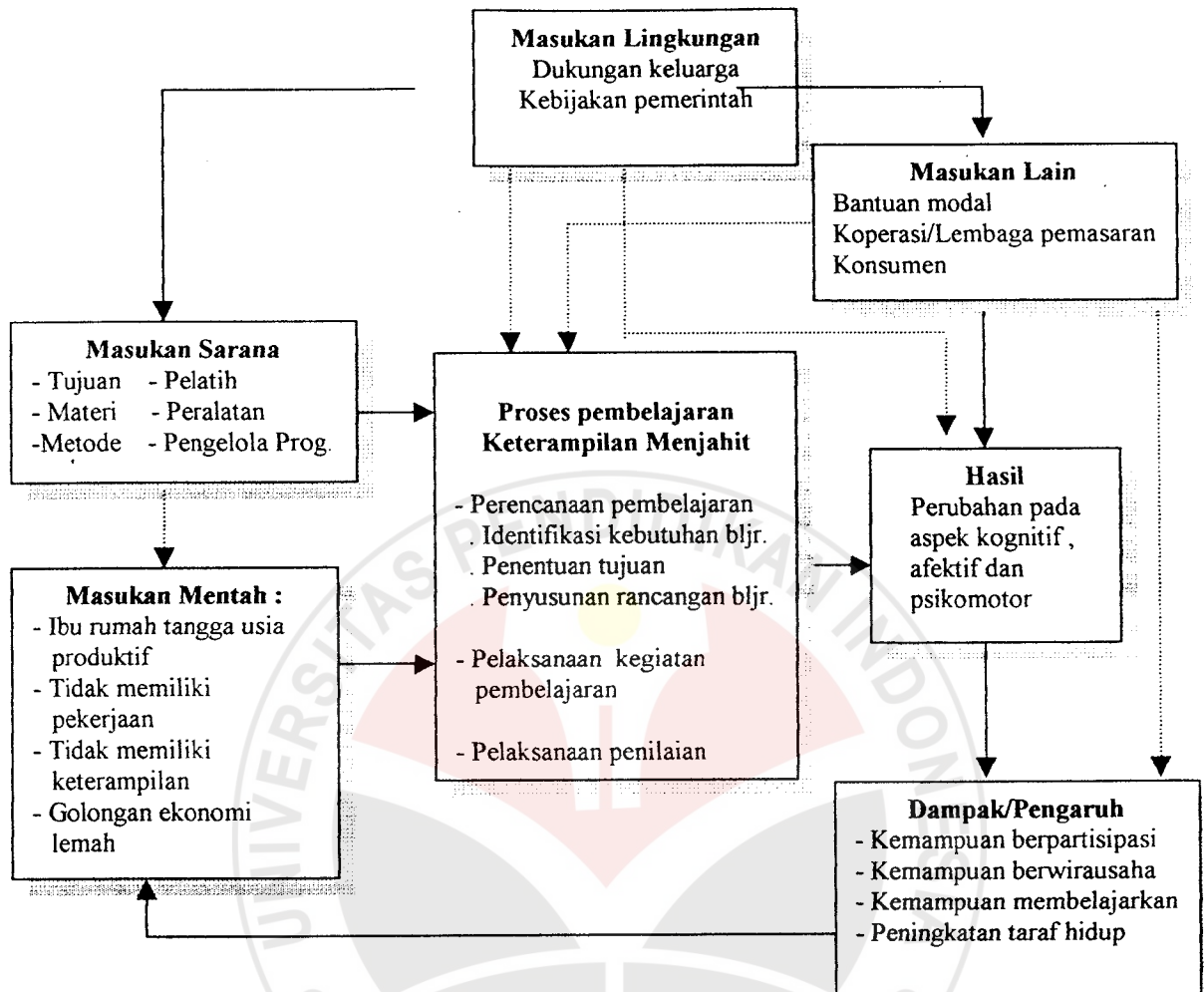
Karena keluwesan program pendidikan luar sekolah maka pendidikan luar sekolah dipercaya menjadi sebuah upaya strategis bagi proses pemberdayaan masyarakat. Program-program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam penelitian ini adalah pemberdayaan wanita banyak dilakukan melalui kegiatan pendidikan luar sekolah ini. Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan melalui pendidikan luar sekolah dipercaya mampu menciptakan perubahan pada diri wanita, sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam *Non Formal Education As An Empowering Process* (1979) bahwa proses pemberdayaan adalah dimana seseorang memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan memiliki kontrol sosial, ekonomi dan atau kekuatan politik sehingga dapat memperbaiki kedudukan mereka dalam masyarakat.

Kemampuan pendidikan luar sekolah dalam menciptakan perubahan pada peserta didik, sangat dipengaruhi oleh keberhasilan proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang baik akan menentukan pencapaian program secara efektif dan efisien, mencapai tujuan dengan penggunaan sumber daya seminimal mungkin. Oleh karena itu proses pembelajaran keterampilan menjahit yang dilakukan oleh tim P2W-KSS menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan program. Proses pembelajaran keterampilan yang dilakukan oleh tim P2W-KSS dapat mencakup kegiatan pengelolaan dan proses pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Proses pembelajaran yang bersistem PLS harus memperhatikan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Ciri khas komponen pendidikan

luar sekolah khususnya pada program pendidikan yang terkait dengan dunia kerja atau dunia usaha dan program yang diintegrasikan bagi pembangunan masyarakat, adalah adanya dua komponen tambahan yaitu masukan lain (*other input*) dan pengaruh (*outcome* atau *impact*). Menurut Djudju Sudjana (1993 : 2) komponen-komponen tersebut secara lengkap meliputi masukan mentah (*raw input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan lingkungan (*environmental input*), masukan lainnya (*others input*), proses (*process*), keluaran (*output*), dan pengaruh (*outcome*).

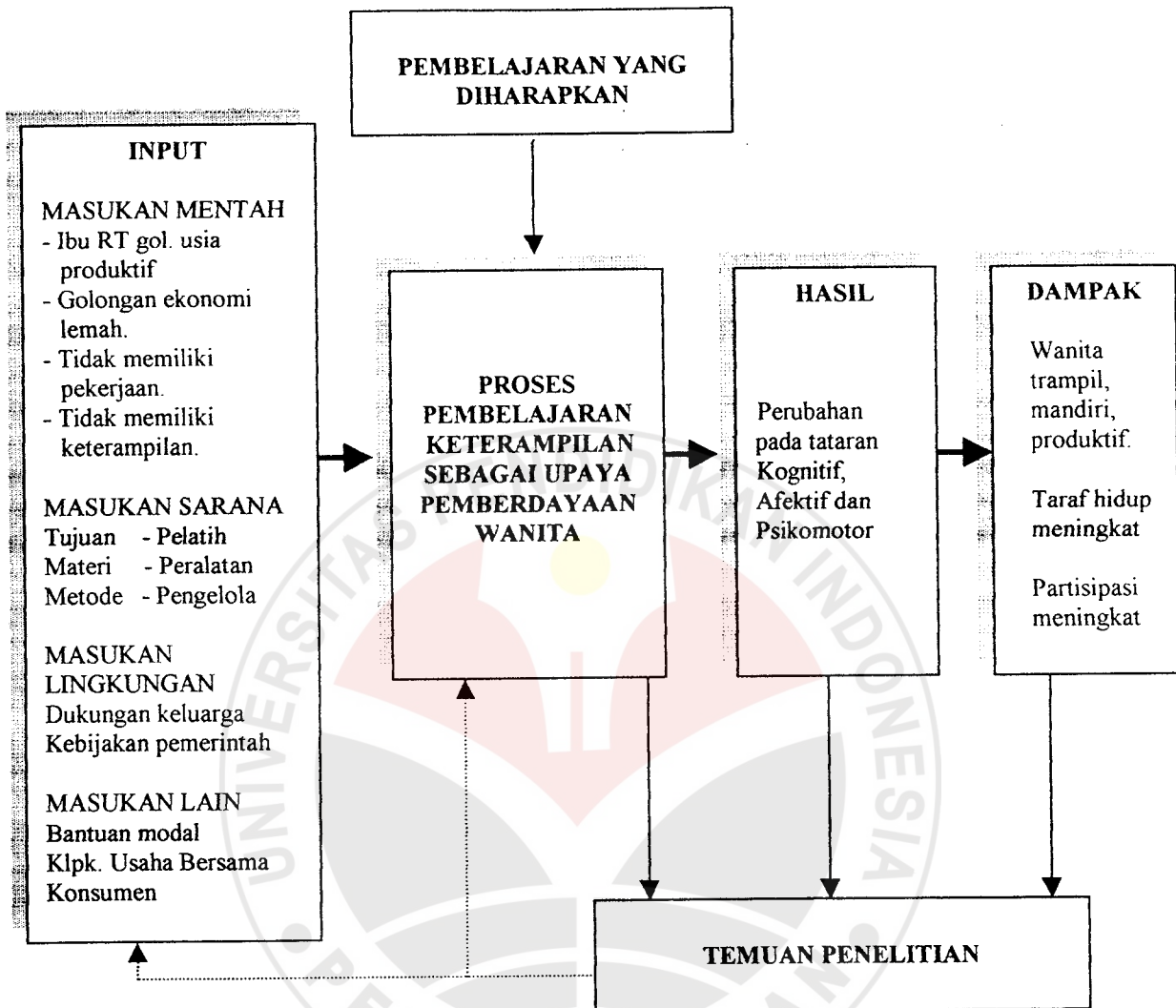
Peningkatan potensi peserta didik sebagai bentuk keluaran (*output*), yang selanjutnya dapat meningkatkan taraf hidup mereka sebagai pengaruhnya (*outcome*) merupakan pengaruh nyata yang diharapkan akibat pembelajaran tersebut.

Berdasarkan asumsi yang telah dikemukakan, maka model kerangka berfikir digambarkan dalam paradigma pembelajaran keterampilan dan paradigma penelitian sebagai berikut :



Bagan 1.1

**Paradigma Pembelajaran Keterampilan  
Modifikasi dari Sudjana, D. (2000 ; 34)**



**Bagan 1.2**  
**Paradigma Penelitian**

## G. Metode Penelitian

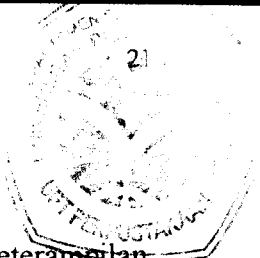
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang pada hakekatnya ingin memperoleh gambaran secara mendalam melalui studi kasus, keadaan atau proses pemberdayaan wanita melalui pembelajaran keterampilan menjahit, yang dilaksanakan oleh tim P2W-KSS di Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasari oleh asumsi dalam pendekatan kualitatif bahwa “Pemahaman perilaku manusia tidak hanya cukup dengan mengamati perilaku yang nampak (*surface behaviour*), melainkan juga mengamati perilaku dalam diri manusia (*inner behaviour*) untuk memperoleh gambaran utuh mengenai manusia dan dunianya”. (Koesnadi, 2001 : 12).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Dikemukakan oleh Whitney (Nasir, 1985 : 63) bahwa :

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mempelajari dan menggambarkan masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya-pengaruhnya dari suatu fenomena tertentu.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam memperoleh deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai latar belakang kehidupan ibu-ibu



rumah tangga usia produktif yang mengikuti proses pembelajaran keterampilan menjahit, proses pembelajaran keterampilan menjahit, hasil pembelajaran keterampilan menjahit dan dampak pembelajaran keterampilan menjahit adalah : wawancara naturalistik, observasi berperan serta dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman (1992 : 20), yang meliputi langkah-langkah 1). tahap reduksi, 2). display data, 3). Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

#### **H. Subyek Penelitian.**

Subyek penelitian merupakan komponen utama yang mempunyai kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena subyek penelitian merupakan sumber data yang menjadi kajian untuk diteliti. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan keperluan triangulasi maka yang menjadi subyek penelitian terdiri dari sumber informasi utama yaitu peserta proses pembelajaran, instruktur dan tim pokja P2W-KSS yang terlibat aktif. Sumber informasi pendukung terdiri dari Lurah Neglasari, Ketua tim PKK Neglasari, Ketua tim pokja P2W-KSS, 2 orang instruktur lainnya, 1 orang tokoh masyarakat yang membentuk kelompok menjahit alumni P2W-KSS, Kepala Bagian Pemberdayaan Perempuan dan Kepala Bagian Pemberdayaan Masyarakat.

Dalam penelitian ini digunakan purposive sampel atau sampel bertujuan, yaitu sampel yang memiliki karakteristik sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.



Dalam penelitian kualitatif jumlah sampel tergantung kepada kompleksitas atau keragaman fenomena yang diteliti, sehingga menjamin informasi yang tepat, akurat dan terpercaya. Penarikan sampel akan didasarkan kepada kriteria sebagai berikut :

1. Peserta didik yang menjadi peserta program pembelajaran keterampilan menjahit P2W-KSS, dan mampu mengembangkan kemampuan hasil belajarnya.
2. Subjek yang berkepentingan dan terlibat secara aktif dengan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek yang dapat memberikan informasi secara natural, tidak ada kecenderungan rekayasa. untuk tujuan tertentu.

